

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Abd Rahman dan kawan-kawan (2022:2–3) pendidikan adalah suatu usaha yang dirancang dan dijalankan secara sengaja untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Ini meliputi pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Menurut Halimah dan kawan-kawan (2013:1) sekolah menengah pertama adalah bagian dari tahap pendidikan dasar, dan berfungsi sebagai fondasi untuk menanamkan semangat belajar pada generasi muda agar mereka siap menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan maju. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Sarwono sebagaimana dikutip oleh Weni Nur Weni Nur Wendari dan kawan-kawan dan kawan-kawan (2016:134) bahwa siswa di tingkat SMP berada pada fase awal remaja, umumnya berusia antara 12 hingga 15 tahun. Pada periode ini, mereka mengalami masa pubertas yang merupakan tahap transisi penting dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Menurut Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Amandha Unzilla Deni dan Ifdil (2016:43–44) bahwa terdapat dua periode utama remaja. Pada periode pertama remaja (*early adolescence*) umumnya terjadi selama masa sekolah menengah awal hingga sekolah menengah atas, ditandai dengan perkembangan yang signifikan. Sementara itu, periode akhir remaja (*late adolescence*) biasanya berlangsung pada pertengahan hingga akhir remaja, sekitar dasawarsa kedua dalam kehidupan individu.

Pada masa remaja akhir, minat terhadap karier, hubungan percintaan dan pencarian jati diri lebih mencolok daripada masa remaja awal. Santrock menambahkan pula gambaran bahwa masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berlangsung hingga usia 18 hingga 22 tahun.. Karena mereka menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan cepat, individu yang termasuk dalam remaja akhir cenderung mengalami periode emosional yang tidak stabil.

Menurut ASCA (Asosiasi Konselor Sekolah Amerika) sebagaimana yang dikutip oleh Weni Nur Wendari dan kawan-kawan (2016:136), ada empat domain perkembangan yang harus diperhatikan oleh siswa guna mengurangi kendala-kendala yang mungkin mereka hadapi dalam meraih kesuksesan. Empat domain tersebut meliputi pertumbuhan personal, pencapaian akademik, interaksi sosial, dan pembangunan karier. Jika keempat domain perkembangan tersebut tidak terpenuhi, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah bagi siswa karena keempat aspek tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki.

Sering dijumpai siswa mengalami kesulitan belajar, kesulitan tersebut bisa timbul dari dalam diri mereka sendiri atau dari faktor-faktor eksternal. Menurut Syah sebagaimana yang dikutip oleh Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan (2019:2), mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik, yang pertama ialah faktor internal yaitu terkait dengan kondisi fisik dan psikologis siswa dan yang kedua ialah faktor eksternal yang terkait dengan lingkungan sekitar mereka baik sosial maupun non sosial serta faktor pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan strategi dan metode yang digunakan oleh peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Menyikapi persoalan-persoalan tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengelola efikasi diri.

Ketika efikasi diri seseorang berkembang, mereka menjadi lebih mampu mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Efikasi diri, menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan (2019:3), adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan suatu tindakan tertentu demi mencapai hasil yang diinginkan dalam

konteks situasi dan kondisi tertentu. Ini mencakup keyakinan akan kapasitas diri, adaptabilitas, serta kemampuan kognitif dan perilaku dalam menghadapi situasi yang menekan.

Keyakinan individu dalam kemampuan menyelesaikan suatu tugas juga dipengaruhi oleh kompleksitas tugas dan keahlian individu dalam menanggapi tugas tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan pada dua siswa bermasalah kelas IX D di SMP Negeri 21 Pontianak yang dilakukan oleh Rian Hidayat dan Luhur Wicaksono Ana Fergina pada tahun 2022 menghasilkan temuan yaitu pada kedua siswa tersebut memiliki karakteristik efikasi diri akademik yang rendah yaitu ketidakmampuan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mengurangi upaya dalam belajar, dan menghindari tugas-tugas dari guru merupakan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Menurut Rian Hidayat dan Luhur Wicaksono Ana Fergiana (2022:3231–33) penyebab rendahnya efikasi diri akademik pada kedua siswa tersebut antara lain kurangnya motivasi belajar, merasa tidak mampu dalam belajar, tidak memperhatikan arahan dari teman dekat dan guru mata pelajaran, serta kurangnya pengawasan dari guru mata pelajaran. Hal ini berdampak pada penurunan semangat belajar siswa, siswa mudah menyerah, kebiasaan meniru pekerjaan temannya serta kesulitan dalam mencari solusi dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Locke dan rekan-rekannya pada tahun 1984 sebagaimana yang dikutip oleh Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan (2019:5–6) yang mengambil subjek penelitian dari kalangan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi pada peserta didik ini akan mendorong motivasi kognitif siswa untuk bertindak secara konsisten, preventif, dan terarah dalam proses pembelajaran mereka, termasuk dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Efikasi diri mengalami perkembangan yang berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan seseorang mengalami perkembangan mulai dari masa bayi hingga dewasa dan lanjut usia.

Menurut Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan (2019:6) setiap tahap perkembangan efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang berbeda

Pada masa dewasa, efikasi diri mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan dalam pernikahan dan peningkatan karir. Sementara pada masa lanjut usia, perkembangan efikasi diri menjadi lebih sulit karena terkait dengan penurunan fisik dan mental, pensiun, serta isolasi sosial. Perkembangan efikasi diri ini memengaruhi cara seseorang merespons keyakinan diri mereka dalam menghadapi aktivitas yang dapat memperkuat efikasi diri mereka.

Menurut Mamluatur Rahmah (2022:204) Keyakinan pada diri ini erat kaitannya dengan *husnuzan*, khususnya *husnuzan* pada diri sendiri. Seseorang yang selalu memiliki pikiran positif tentang diri sendiri cenderung lebih percaya diri. Mereka sadar akan kelemahan yang dimiliki namun juga mengakui kekuatan yang ada untuk diperkuat. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang tidak pernah menyerah dan tetap gigih dalam menghadapi tantangan. Mereka juga selalu berterima kasih atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam konteks efikasi diri, *husnuzan* memiliki kaitan yang erat. Seperti yang ditemukan oleh Desita Kosalia Pratiwi dalam penelitiannya pada tahun 2022 terkait pengaruh *husnuzan* terhadap efikasi diri pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam menyusun skripsi, menghasilkan temuan bahwa 163 mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri yang sedang (70,4%). Sebanyak 62 mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menyelesaikan skripsi (27%), sementara hanya 2 mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah (0,9%).

Selain efikasi diri, peneliti menyebutkan pula diperlukannya sikap *husnuzan*. Adapun hasil *husnuzan* yang dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa 164 mahasiswa memiliki tingkat pikiran positif tentang diri mereka sendiri. yang tinggi (71,3%), 63 mahasiswa memiliki tingkat *husnuzan* yang sedang (27,4%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *husnuzan* yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti Desita Kosalia Pratiwi (2022:107) bahwa ditemukan ada pengaruh yang signifikan antara pikiran positif dan efikasi diri mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam proses penyusunan skripsi. Ketika seseorang memiliki tingkat *husnuzan* yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu

menerapkan efikasi diri. Hal ini menegaskan bahwa pikiran positif merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat efikasi diri seseorang.

Observasi yang dilakukan secara tidak langsung pada bulan Juli 2024 pada sejumlah siswa SMP Mutiara Sandi Kabupaten Bandung, seringkali mereka mengalami malas belajar. Mereka menganggap bahwa pelajaran terlalu sulit dan merasa kurang termotivasi. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu guru bimbingan konseling di SMP Mutiara Sandi secara daring pada tanggal 14 Mei 2024. Wawancara tersebut menghasilkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar hal tersebut dikarenakan efikasi diri yang rendah, akibatnya nilai prestasi akademik menjadi kurang, kenakalan remaja dan yang paling parah ialah drop out atau dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan penelitian dan fenomena yang telah diungkapkan, dapat menjadi alasan dasar peneliti dalam penelitian ini terkait apakah *husnuzan* berpengaruh terhadap efikasi diri siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait “Pengaruh *Husnuzan* Terhadap Efikasi Diri Siswa SMP Mutiara Sandi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *husnuzan* pada siswa SMP Mutiara Sandi?
2. Bagaimana tingkat efikasi diri pada siswa SMP Mutiara Sandi?
3. Bagaimana pengaruh *husnuzan* terhadap efikasi diri siswa SMP Mutiara Sandi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat *husnuzan* pada siswa SMP Mutiara Sandi.
2. Tingkat efikasi diri pada siswa SMP Mutiara Sandi.
3. Pengaruh *husnuzan* terhadap efikasi diri pada siswa SMP Mutiara Sandi

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan hasil pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *husnuzan*, yaitu keyakinan positif terhadap Allah SWT, berhubungan dengan efikasi diri siswa. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi mekanisme dan unsur-unsur yang berdampak pada hubungan antara kedua konsep tersebut.

Penelitian ini juga dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang mempelajari dan menggambarkan hubungan kompleks antara variabel psikologis dan spiritual dalam pembentukan efikasi diri siswa

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai pengaruh *husnuzan* terhadap efikasi diri siswa SMP Mutiara Sandi akan memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan orang tua. Berikut adalah beberapa manfaat yang mungkin didapatkan dari penelitian tersebut:

- a. Bagi siswa : dengan adanya penelitian ini, siswa dapat menanamkan *husnuzan* dalam diri mereka. Dengan memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan diri sendiri, siswa lebih mampu mengelola tekanan akademis dan sosial.
- b. Bagi guru : dengan adanya penelitian ini, guru dapat menyadari pentingnya membangun efikasi diri siswa melalui pengembangan sikap *husnuzan*.
- c. Bagi orangtua : Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memulai percakapan yang terbuka dengan anak-anak mereka tentang pentingnya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta meningkatkan pemahaman orang tua tentang kebutuhan psikologis anak-anak mereka.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Ibrahim Elfky sebagaimana yang dikutip oleh Mamluatur Rahmah (2022:194), berpikir positif, yang dalam konteks ini adalah *husnuzan*, menghasilkan keyakinan bahwa semua nikmat dan manfaat yang didapat berasal dari Allah SWT sementara itu, tantangan atau hambatan yang dialami manusia disebabkan oleh

kesalahan-kesalahan yang dilakukan di masa lampau. Segala hal yang terjadi di semesta ini adalah bagian dari kehendak-Nya, dan karena itu, tidak ada yang dapat lolos dari takdir tersebut.

husnuzan, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai prasangka baik, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, *husnuzan* terdiri dari kata *zan* yang berarti prasangka, dan *husn* yang berarti baik. *Husnuzan* berarti berbaik sangka kepada Allah SWT terhadap ketetapan qada dan qadar-Nya, baik dalam kenikmatan maupun kesengsaraan. Menurut Ibnu Athaillah sebagaimana yang dikutip oleh Saipul Anwar Saipul Anwar Nasution (2023:35) menyebutkan dalam ucapannya ke 49/50 :

“jika kamu tidak bisa berprasangka baik kepada Allah melalui kebaikan sifat-sifatNya maka berbaik sangkalah melalui segala kebaikan yang telah diperbuatNya kepadamu. Bukankah selama ini Allah senantiasa selalu memberimu kebaikan dan anugerahNya”

Dalam Al-qur'an Allah SWT menjelaskan mengenai hunuzan dalam surah al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Menurut Mamluatur Rahmah (2022:196) Ayat di atas menyatakan bahwa Allah selalu menganjurkan makhluk-Nya untuk menjauhi prasangka buruk, mencari kesalahan, dan menggunjing satu sama lain. Tindakan tersebut dianggap sebagai dosa

dan perbuatan yang keji, yang hanya bisa diampuni melalui taubat. Perumpamaan diberikan bahwa menggunjing dan berprasangka buruk sama halnya dengan memakan daging saudara yang sudah mati. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk selalu berprasangka baik dan berperilaku baik terhadap segala yang diberikan oleh Allah.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyah sebagaimana yang dikutip oleh Saipul Anwar Nasution (2023:49) menggambarkan bahwa *husnuẓan* sebagai sikap yang muncul dari keyakinan yang teguh kepada Allah, yang mendorong manusia untuk mentaati-Nya dengan sungguh-sungguh dan berusaha keras untuk menjauhi larangan-Nya. *Husnuẓan* bisa diinterpretasikan sebagai cara pandang yang positif atau optimis terhadap segala hal di luar diri seseorang. Orang yang mempraktikkan *husnuẓan* akan menilai dan menghadapi segala sesuatu dengan pikiran yang jernih, hati yang murni, dan tanpa prasangka yang membatasi kebenaran..

Husnuẓan mengambil peran dalam meningkatkan efikasi diri akademik, hal ini didukung pendapat Desita Kosalia Pratiwi (2022:105–106) dengan kata lain, semakin tinggi *husnuẓan*, semakin meningkat efikasi diri. Sebaliknya, semakin rendah *husnuẓan*, semakin menurun efikasi diri seseorang.

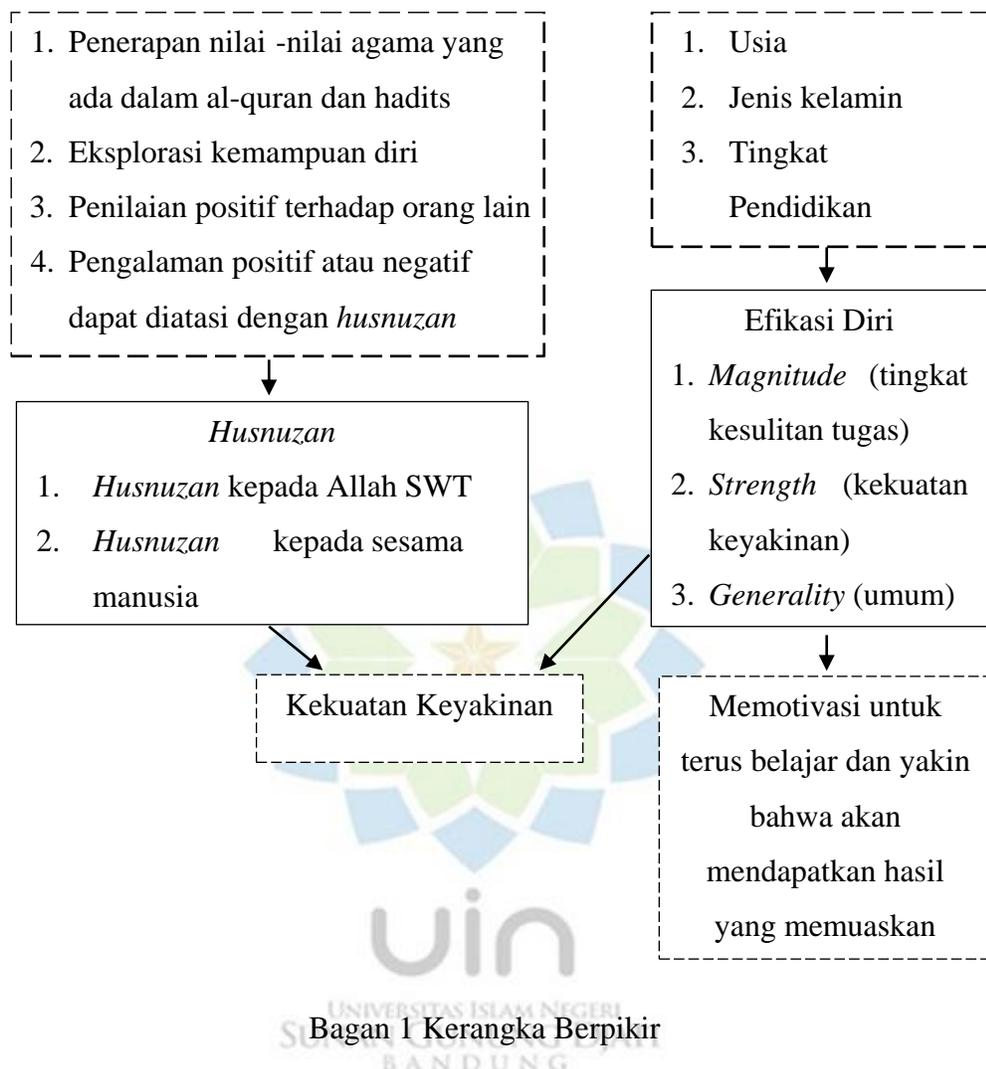
Efikasi diri diperkenalkan oleh Bandura. Menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu dalam situasi atau kondisi tertentu, dengan mempertimbangkan kemampuan dirinya (2019:5). Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. dan mengatur aktivitas belajar. Menurut Alwisol sebagaimana yang dikutip oleh Lina Arifah Fitriyah dan kawan-kawan (2019:7) menjelaskan bahwa dengan memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, serta memiliki tujuan yang jelas dan pemahaman yang baik tentang prestasi akademik, seseorang dapat menentukan kesuksesan perilaku akademiknya di masa depan.

Dalam agama Islam, efikasi diri tersirat dalam al-qur'an surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أخطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Menurut Lina Arifah Fitriyahdan kawan-kawan (2019:11–13) menjelaskan bahwa ayat Al-Quran ini mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik dan memenuhi kewajiban agama yang telah ditentukan. Manusia ada dengan fitrah yang bersih dan jiwa ketauhidan tertanam dalam hatinya. Meskipun manusia memiliki peluang baik dan buruk, namun jiwa tauhid yang tertanam sejak dalam kandungan ibunya membuat kecenderungan untuk berbuat baik lebih kuat daripada kecenderungan untuk berbuat jahat. Keinginan batin untuk melakukan kebajikan memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk menemukan kemudahan dalam melaksanakan tindakan tersebut. Ketika berhasil dan menikmati hasilnya, dorongan dan semangat untuk melakukan kebaikan lainnya semakin bertambah.



F. Hipotesis

Hipotesis ini merupakan prakiraan awal yang dibuat oleh peneliti sebelum menjalankan penelitian di lapangan; uji statistik akan menguji kebenaran atau penolakan dari prakiraan ini. Dugaan pada saat ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh dari *husnuzan* terhadap efikasi diri remaja awal pada siswa SMP Mutiara Sandi.
- Ha : Terdapat pengaruh dari *husnuzan* terhadap efikasi diri remaja awal pada siswa SMP Mutiara Sandi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh *husnuzan* terhadap efikasi diri telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya yaitu oleh Desita Kosalia Pratiwi pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Husnuzzhan* terhadap Efikasi Diri pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam Menyusun Skripsi”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat efikasi diri dan *husnuzan* di kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyusun skripsi. Subjek penelitian meliputi semua mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2016, yang berjumlah 651 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 227 mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 162 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, atau 71,4%, yang memiliki tingkat efikasi diri sedang., dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin mampu meyakinkan dirinya untuk menyusun skripsi. Selanjutnya, terdapat 164 (71,3%) mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam menyusun skripsi memiliki tingkat *husnuzan* tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa dapat berprasangka baik dalam penyusunan skripsi.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa *husnuzan* memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam menyusun skripsi, dengan nilai R square sebesar 0,472 atau 47,2%. Hal ini menyimpulkan bahwa *husnuzan* mempengaruhi 47,2% dari efikasi diri mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam menyusun skripsi, sementara 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *Husnuzan*. (Kosalia, 2022).

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu: (1) menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu *husnuzan* dan efikasi diri dan (2) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu peneliti saat ini meneliti siswa SMP di SMP Mutiara Sandi.